



**SISTEM KEPERCAYAAN (*BELIEF*) MASYARAKAT PESISIR
JEPARA PADA TRADISI SEDEKAH LAUT**

**(Studi pada masyarakat Desa Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten
Jepara)**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Sofia Nurul Fitriyani

1511413009

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

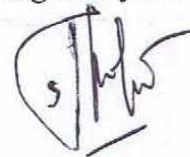
2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut (Studi pada Masyarakat Desa Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juli 2019

Yang Menyatakan



Sofia Nurul Fitriyani

1511413009

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut (Studi pada Masyarakat Desa Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara)” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari kamis, tanggal 19 Juli 2019.



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP.197804192003122001

Penguji I

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.
NIP.197912032005011002

Penguji II

Drs. Sugiyarta Stanislaus., M.Si.
NIP.196008161985031003

Penguji III

Moh. Iqbal Mahburi, S.Psi., M.Si.
NIP.197503092008011008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Kebaikan yang tulus akan kembali kepada pemberinya”

“Jika kamu bersedekah, maka sedekah itu akan kembali kepada dirimu sendiri”

(nelayan Jobokuto)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Bapak, Ibu, dan Adik-Adik yang mengiringi
setiap langkah penulis dengan dukungan,
kasih sayang, dan do'anya.

KATA PENGANTAR

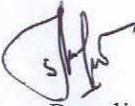
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut (Studi pada Masyarakat Desa Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara)”

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi.,M.Si., Ketua jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A., Dosen Wali Psikologi 2013 Rombel 1 yang senantiasa memberi arahan, membimbing serta memotivasi dari awal masuk kuliah hingga selesai skripsi.
6. Seluruh Dosen dan Staff di Jurusan Psikologi yang telah membantu dan melancarkan dalam penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Zudianto, Ibu Khoiriyah, Adik Nuril, Adik Huda, Kakak Silvia, dan Mas yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan do'a dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.
8. Pak Lurah Jobokuto yang mengizinkan penelitian.
9. Masyarakat pesisir khususnya nelayan yang telah bersedia menjadi responden saya.
10. Teman-teman yang luar biasa, Raharjeng, Farras, Marlina, Ifani, Annisa, Sintya, Hanik, Talita, Rindya, Santi, Aprilia, Dema, Nufit, Dwi, Rifqi yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam suka dan duka, terimakasih atas segala bantuan, perhatian dan pengertiannya.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 khususnya rombel 1 yang bersama-sama penulis menempuh studi dalam suka dan duka, terimakasih telah mengukir kenangan indah dan menggapai impian bersama Psikologi Unnes.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semarang, 19 Juli 2019



Penulis

ABSTRAK

Fitriyani, Sofia Nurul. 2019. Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut (Studi pada Masyarakat Desa Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara). Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini di bawah bimbingan, Pembimbing I: Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., Pembimbing II: Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci : Sistem Kepercayaan (*belief*), Sedekah Laut, Masyarakat Pesisir

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena bahwa jika masyarakat pesisir Jepara tidak melakukan tradisi sedekah laut atau melakukan tradisi sedekah laut tetapi ada sesaji yang tidak komplit mereka percaya akan terjadi musibah dan hasil tangkapan laut tidak melimpah. Keyakinan masyarakat pesisir Jepara tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi sedekah laut. Hal ini membuat masyarakat pesisir Jepara tidak berani mengubah atau meninggalkan tradisi tersebut. Karena pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan oleh setiap orang tentunya didasari oleh kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Fakta yang dapat ditemukan adalah dilakukannya tradisi sedekah laut membuat perasaan mereka nyaman dan merasa aman pada saat melaut. Hal ini membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut dan untuk mengetahui gambaran sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada 5 subjek masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan yang tinggal di desa Jobokuto, kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang selanjutnya di transkrip.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum bahwa sistem kepercayaan (*belief*) yang dilakukan masyarakat pesisir Jepara terdapat beberapa tema besar berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu alasan, dampak, tujuan, keyakinan, prosesi, hukum, pelaksanaan, pihak yang terlibat, dan emosi masyarakat pesisir Jepara. Hasil lainnya dapat dilihat dari pandangan psikologis yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif berkaitan dengan pendapat masyarakat pesisir yaitu “apa yang kamu beri akan kembali kepada dirimu sendiri” kemudian diperkuat dari sisi afektifnya berupa perasaan yang timbul ketika melakukan tradisi sedekah laut yaitu perasaan tenang, senang, dan merasa aman karena sudah melakukan tradisi sedekah laut. Hal lain yang berkaitan dengan konatif dapat dilihat dengan bagaimana masyarakat pesisir melakukan dan mengikuti tradisi sedekah laut tiap tahunnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sistem Kepercayaan	16
2.1.1 Kebudayaan Sebagai Dasar Terjadinya Sistem Kepercayaan.....	16
2.1.2 Konsep sistem Kepercayaan	19

2.1.3	Proses Terbentuknya Sistem Kepercayaan dalam Pandangan Ilmu Psikologi.....	25
2.2	Tradisi Sedekah Laut.....	27
2.2.1	Pengertian Tradisi	27
2.2.2	Pengertian Sedekah	28
2.2.2.1	Sedekah Laut.....	29
2.3	Masyarakat Pesisir	30
2.3.1	Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	30
2.4	Kajian Pustaka.....	31
2.5	Kerangka Berfikir.....	34

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
3.1.1	Jenis Penelitian.....	36
3.1.2	Pendekatan Penelitian	37
3.2	Fokus Penelitian	38
3.3	Unit Analisis.....	39
3.4	Narasumber Penelitian	40
3.4.1	Narasumber Primer	40
3.4.2	Narasumber Sekunder	40
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5.1	Wawancara.....	41
3.5.2	Dokumentasi	42
3.6	Metode Analisis Data.....	43
3.7	Keabsahan Data.....	44
3.8	Etika Penelitian	46

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Setting Penelitian	48
4.1.1	Gambaran Umum Kelurahan Jobokuto Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.....	48
4.1.1.1	Lokasi Penelitian Subjek Pertama (SRD)	51
4.1.1.2	Lokasi Penelitian Subjek Kedua (SGR).....	51

4.1.1.3 Lokasi Penelitian Subjek Ketiga (MRK)	52
4.1.1.4 Lokasi Penelitian Subjek Keempat (AJR).....	52
4.1.1.5 Lokasi Penelitian Subjek Kelima (SDU)	53
4.2 Proses Penelitian	53
4.2.1 Melakukan Studi Pustaka.....	54
4.2.2 Studi Situasi Nyata di Lapangan	54
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara dan Observasi	56
4.2.4 Proses Pengambilan Data.....	57
4.2.5 Penyusunan Verbatim, Koding, dan Kartu Konsep	58
4.2.6 Jadwal Penelitian.....	60
4.3 Temuan Penelitian.....	63
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	63
4.3.2 Profil Narasumber Penelitian	73
4.3.3 Latar Belakang Subjek Penelitian	83
4.4 Dinamika Temuan Penelitian.....	86
4.4.1 Dinamika Sistem Kepercayaan (<i>Belief</i>)	87
4.4.1.1 Ideologis	87
4.4.1.2 Rituals	90
4.4.1.3 Pengalaman	94
4.4.1.4 Intelektual.....	97
4.4.1.5 Konsekuensi atau Akibat.....	98
4.4.2 Rangkuman Temuan Penelitian	100
4.5 Pembahasan.....	102
4.6 Dinamika Kelima Subjek Penelitian	113
4.6.1 Secara Umum.....	113
4.6.2 Secara Khusus	114
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	116
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	117
5.2 Saran	119

DAFTAR PUSTAKA	120
Lampiran.....	123

DAFTAR TABEL

3.1 Unit Analisis	39
4.1 Data Mata Pencaharian di Kelurahan Jobokuto	49
4.2 Data Pemeluk Agama di Kelurahan Jobokuto.....	50
4.3 Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	50
4.5 Koding	58
4.5 Deskripsi Subjek Penelitian.....	60
4.6 Rangkuman Temuan Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3, Subjek 4, Subjek 5.....	100
4.7 Persamaan Temuan Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3, Subjek 4, Subjek 5	101
4.8 Matriks Penelitian	101
4.9 Matriks Temuan Secara Khusus.....	114

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir.....	34
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Interview Guide Wawancara Tiap Apek.....	124
2. Interview Guide Wawancara.....	129
3. Transkrip Wawancara Subjek Pertama (SRD).....	133
4. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 1 Subjek 1	164
5. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 2 Subjek 1	177
6. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 3 Subjek 1	188
7. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 4 Subjek 1	201
8. Transkrip Wawancara Subjek Subjek Kedua (SGR)	215
9. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 1 Subjek 2.....	227
10. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 2 Subjek 2.....	241
11. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 3 Subjek 2.....	257
12. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 4 Subjek 2.....	268
13. Transkrip Wawancara Subjek Subjek Ketiga (MRK).....	286
14. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 1 Subjek 3.....	321
15. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 2 Subjek 3.....	336
16. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 3 Subjek 3.....	351
17. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 4 Subjek 3.....	366
18. Transkrip Wawancara Subjek Subjek Keempat (AJR).....	377
19. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 1 Subjek 4.....	390
20. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 2 Subjek 4.....	405
21. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 3 Subjek 4.....	415
22. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 4 Subjek 4.....	431
23. Transkrip Wawancara Subjek Subjek Kelima (SDU).....	444
24. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 1 Subjek 5.....	460
25. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 2 Subjek 5.....	472
26. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 3 Subjek 5.....	484
27. Transkrip Wawancara <i>Significant Others</i> 4 Subjek 5.....	502
28. Keabsahan Data Subjek 1.....	522
29. Keabsahan Data Subjek 2.....	532

30. Keabsahan Data Subjek 3.....	542
31. Keabsahan Data Subjek 4.....	551
32. Keabsahan Data Subjek 5.....	560
33. Peta Konsep Subjek 1.....	571
34. Peta Konsep Subjek 2.....	585
35. Peta Konsep Subjek 3.....	599
36. Peta Konsep Subjek 4.....	612
37. Peta Konsep Subjek 5.....	625
38. Analisis dan Pemaknaan	641
39. <i>Informed consent</i>	650
40. Surat Penelitian	700
41. Dokumentasi	701

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau dan wilayah pesisir. Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat. Beragam kebudayaan tersebut didasarkan atas suku, agama, maupun tempat tinggal. Adanya beragam kebudayaan, banyak melahirkan tradisi-tradisi yang hingga kini masih dijalani maupun tradisi yang sudah mulai hilang dihapus oleh zaman. Tradisi-tradisi yang ada tidak terlepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme yang merupakan warisan dari kepercayaan leluhur. Setiap adanya prosesi ritual selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan mistik, yang terjadi diberbagai pulau di Indonesia seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Papua, Bali, Maluku, maupun Nusa Tenggara (Fauziah, 2015).

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat juga dapat ditentukan oleh karakteristik kebudayaan, seperti contoh orang Jawa dikenal dengan norma atau aturan dalam setiap tindakannya dilihat dari bagaimana orang Jawa dalam berinteraksi selalu mengacu pada etika dan norma yang ada.

Jepara merupakan wilayah yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Sebelah barat dan utara dibatasi oleh laut Jawa. Sebelah timur wilayah kabupaten Jepara merupakan daerah pegunungan serta berbatasan dengan kabupaten Kudus dan Pati. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Demak. Wilayah

kabupaten Jepara juga meliputi kepulauan Karimunjawa dan gugusan pulau kecil yang menjadi daya tarik wisata (<http://Jeparakab.bps.go.id>). Mata pencaharian masyarakat Jepara rata-rata adalah pengrajin ukir, penenun, pedagang, pegawai, nelayan, dan pekerjaan lainnya. Berbagai jenis pekerjaan masyarakat yang berada di kabupaten Jepara, nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang wajib di menjadi profesi masyarakat kabupaten Jepara karena Kabupaten Jepara merupakan daerah yang dikenal dengan lautnya. Nelayan yang berada di Kabupaten Jepara tidak hanya warga asli Jepara saja, tetapi ada beberapa warga pendatang yang menjadi nelayan di Kabupaten Jepara seperti warga Tuban dan Pemalang.

Kabupaten Jepara memiliki berbagai tradisi besar yang menjadi ciri khas dari Kabupaten Jepara itu sendiri yaitu: (1) Perang obor, (2) Pesta Baratan, (3) Pesta hari jadi Kabupaten Jepara yaitu mengacu pada penobatan Putri Retna Kencana, yang dinobatkan sebagai penguasa Kabupaten Jepara dengan nama Nimas Ratu Kalinyamatan, (4) Sedekah laut. Sedekah laut biasanya dilakukan pada tanggal 7 bulan syawal. Tradisi sedekah laut sendiri dilakukan dengan cara menyembelih hewan kerbau di mana daging hewan kerbau dimakan dan dibuat selamatan sedangkan kepala hewan kerbau dilarung sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai tolak bala. Terdapat beberapa rangkaian upacara lainnya dalam tradisi sedekah laut seperti dilakukan arak-arakan, dilakukan selamatan dan ziarah ke makam para leluhur, serta dilakukan pesta wayang kulit semalam suntuk (Alamsyah, 2017:64-73). Tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jepara dapat dilihat bahwa masyarakat Jepara masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang.

Upacara tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dan mempunyai fungsi sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku di masyarakat, membangkitkan rasa aman, dan menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan sikap atau tingkah laku sehari-hari (Kulsum, 2007).

Tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat Jepara juga merupakan hasil dari sistem kepercayaan (*belief*) yang selama ini diyakini oleh masyarakat Jepara itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ruslan, 2013) sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah suatu keyakinan yang ada pada diri manusia terhadap sesuatu yang adi kodrati atau yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak tampak oleh mata tetapi diyakini keberadaannya oleh manusia.

Kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Triandis (1994) menjelaskan kerangka sederhana tentang bagaimana hubungan antara kebudayaan dan perilaku sosial

sebagai berikut: ekologi – budaya – sosialisasi – kepribadian – perilaku. Kerangka tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya lingkungan yang berbeda-beda dapat membentuk suatu kebudayaan dan dari kebudayaan tersebut di mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada masyarakat pesisir Jepara. Masyarakat pesisir adalah sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang tinggal atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Profesi mereka rata-rata sebagai nelayan yaitu orang yang mata pencahariannya mencari ikan atau melakukan penangkapan ikan di laut baik yang menggunakan peralatan ikan secara sederhana ataupun modern guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Ruslan, 2014:72).

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang cukup kuat bahwa laut memiliki kemampuan magis, sehingga dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan diperlukan perlakuan khusus agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Tradisi sedekah laut yang masih dipertahankan adalah tradisi *sowan* ke suhu atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan keselamatan saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang baik. Sebagai contoh, hampir semua nelayan nahkoda yang berasal dari Wonokerto Pekalongan melakukan hal tersebut. Para suhu menganjurkan agar sebelum menangkap ikan khususnya ketika kapal baru sampai di muara, para ABK harus menyalakan *dupo* atau *menyan* (wewangian) di sekitar kapal. Pada saat melempar jaring ke laut, nelayan harus menebarkan bunga-bunga di sekitar jaring (Satria, 2015: 18).

Adanya kepercayaan yang masih dipertahankan para nelayan, peneliti akan memfokuskan penelitian pada tradisi sedekah laut di Jepara, karena Jepara merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Hal itu dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan pada bulan-bulan tertentu maupun pada waktu-waktu yang dianggap sebagai waktu yang perlu dilaksanakan ritual. Bentuk-bentuk tradisi sedekah laut yang masih sering dilakukan masyarakat adalah menyediakan sajian-sajian berupa hasil bumi maupun binatang ternak, melakukan selamatan dan do'a bersama, serta menyediakan berbagai hiburan bagi masyarakat.

Desa Jobokuto termasuk desa yang berada di wilayah kecamatan Jepara kabupaten Jepara, desa tersebut merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Sebelah utara dan timur desa Jobokuto berbatasan dengan desa Ujungbatu dan desa Pengkol. Sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kauman dan laut Jawa. (<http://Jeparakab.bps.go.id>) Peneliti telah melakukan wawancara awal pada tanggal 2 November 2017 kepada empat masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara yang melakukan tradisi sedekah laut. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara melakukan beberapa tradisi sedekah laut yaitu: (1) Sedekah laut yang dilakukan pada perayaan lebaran ketupat yaitu pada tanggal 7 syawal yang biasanya disebut dengan lomban. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyembelih hewan kerbau yang kemudian kepala kerbau dilarung sedangkan daging hewan kerbau sendiri dimakan bersama-sama dan dibuat selamatan secara besar-besaran, (2) Sedekah

laut yang dilakukan pada tanggal 17 bulan Agustus dengan cara membuat selamatan dan menganti bendera yang ada di kapal maupun perahu para nelayan, (3) Sedekah laut yang dilakukan pada saat ada perahu atau kapal baru dengan cara memotong ayam dan membuat selamatan di kapal maupun diperahu tersebut, (4) Sedekah laut yang dilakukan ketika para nelayan mau melaut mencari ikan, biasanya mereka mengadakan selamatan dengan bubur merah dan bubur putih, (5) Sedekah laut yang dilakukan ketika nelayan mendapatkan ikan yang besar, biasanya mereka melakukan selamatan dan menyembelih ayam. Adanya hasil tangkapan ikan besar dipercaya bahwa nelayan akan mendapatkan musibah, maka tujuan dari selamatan tersebut adalah sebagai tolak bala bagi nelayan dan mengharap keselamatan pada saat melaut.

Sedekah laut yang biasanya dilakukan tidak hanya dihadiri oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan saja, tetapi juga dihadiri oleh masyarakat umum bahkan Pemerintah Daerah. Sedekah laut juga tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan tetapi juga akan menarik wisatawan luar serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen sedekah laut dalam mencari keuntungan ekonomi (Wildan, 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2018 kepada salah satu subjek sebagai berikut:

“Dari instansi pemerintahan ya juga banyak kayak Kecamatan yang dari pihak Kecamatan, Kabupaten, ya dari apa itu hmm Pengadilan juga ada. Banyak sekali. Ya masyarakat biasa ya nelayan terutama Dinas Pariwisata. Karena itu sebagai pari, pariwisata dan sosial ekonominya? Nah iya kegiatan apa itu wisata bahari itu kan ya tahun itu kebetulan letak bulan itu kan buanyak sekali pengunjung. Musim-musim liburan ya Pak? Ya” (SDU/W₁P₁₅S₂/18-01-2018)

Berdasarkan hasil penjelasan di atas didapatkan bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut tidak hanya dihadiri oleh nelayan. Pihak-pihak lain yang turut serta dihadiri oleh instansi pemerintah baik dari kecamatan, kabupaten, pengadilan, dinas pariwisata, dan masyarakat biasa.

Fenomena yang muncul akibat diadakannya upacara sedekah laut yang menjadikan kepercayaan bagi masyarakat pesisir adalah pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang dianggap mempunyai resiko yang sangat tinggi dan menantang. Bisa dilihat ketika melaut nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Cuaca alam yang berubah-ubah dan keadaan laut yang sulit diprediksi dapat menjadikan ancaman yang sewaktu-waktu bisa mecelakakan nelayan (Ruslan, 2013).

Adanya resiko yang dirasakan oleh nelayan dapat menimbulkan perasaan cemas. Kecemasan lain yang muncul dapat dilihat dari peristiwa lain ketika ada salah satu sesaji hilang atau ada yang kurang dalam pelaksanaan upacara sedekah laut, mereka percaya bahwa akan ada musibah di laut. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari hasil wawancara kedua pada tanggal 19 Januari 2018 yang dilakukan kepada dua nelayan Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara yang didapatkan hasil sebagai berikut:

“Ya itu kalau ada yang hilang, itu nanti ada resiko. Kan sudah pernah itu kejadian. Dekem ayam itu ada yang ngambil itu aja langsung ah kecelakaan banyak di laut. Oh yang tahun 2000 berapa yah? Nah, diambil dari anak-anak. Belum dibuang sudah hilang.” (SHT/W₁P₁₃S₁/18-01-2018)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa jika ada sesaji hilang akan ada musibah yaitu berupa adanya kecelakaan di laut. Pernyataan tersebut didukung oleh subjek yang lainnya. Adanya sesaji hilang menyebabkan para panitia upacara

tradisi sedekah laut mengulang kembali dan memperbaiki upacara tersebut supaya nanti tidak terjadi kecelakaan di laut.

“Ya merasa kecewa atau kita semua itu merasa tidak layaklah itu kita ngak usah ikut. Oh gitu, sudah mendarah daging berarti? Kita hidup kan dari laut. Terus hmmm seandainya tidak bisa melaksanakan tradisi tersebut, bagaimana perasaan anda? Apakah cemas atau seperti apa atau justru malah biasa saja. Ya cemas sekali” (SHT/W₁P₂₂S₁ 18-01-2018)

Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa jika tidak bisa melaksanakan tradisi sedekah laut nelayan akan merasa kecewa, cemas, dan tidak aman. Perasaan kecewa, cemas, dan tidak aman yang dirasakan oleh nelayan karena mereka menganggap sebagian hidup mereka berada di laut.

Menurut Koentjaraningrat (2004:144-145) religi adalah bagian dari kebudayaan, hal ini disebabkan karena telah menganut konsep E. Durkheim mengenai dasar-dasar religi dalam bukunya *Les Formes Elementaires De La Vie Religieuse* (1992). Konsep yang Koentjaraningrat ikuti adalah bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religieus*, (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan, (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib, (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan. Suatu sistem keyakinan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci dari agama yang bersangkutan, atau mitologi dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem keyakinan erat hubungannya dengan ritus dan upacara; dan menentukan tata-urut dari unsur-unsur, rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara. Adapun sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersenidrama suci, berpuasa, intoxikasi, bertapa, bersamai, dan semuanya hasil akal manusia, dan karena itu merupakan hasil kebudayaan. Walaupun demikian, upacara agama belum lengkap kalau tidak dihinggap dan dijiwai emosi keagamaan (Koentjaraningrat, 2004:146-147). Dikatakan bahwa "upacara itu timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, dalam hal ini manusia dihinggap oleh suatu emosi keagamaan dan ini merupakan perbuatan keramat" (Koentjaraningrat 1984:24 dalam Nugrahani, 2008:25).

Menurut Azjen (dalam Ramadhani, 2011) mengemukakan sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan dilakukan dengan menghubungkan antara perilaku dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu diperoleh atau dapat memberikan keuntungan baginya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku individu dalam melakukan tradisi sedekah laut di mana ketika mereka melakukan tradisi sedekah laut mereka akan merasakan tenang, senang, dan aman sedangkan ketika mereka tidak melakukannya maka mereka akan merasa cemas, dan tidak aman serta berfikir akan terjadi musibah nantinya.

Berbagai resiko yang dialami oleh nelayan, membuat nelayan melakukan ritual tradisi sedekah laut sebagai tolak bala dengan tujuan untuk mencegah timbulnya musibah yang akan terjadi nantinya sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan keberkahan yang telah mereka peroleh selama ini serta supaya hasil tangkapan menjadi lebih banyak (Fauziah, 2015). Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara kedua yang dilakukan kepada salah satu subjek dapat dilihat berupa kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya untuk biar nelayan semua itu kalau kerja selamat, dapat hasil yang banyak.” (SHT/W₁P₆S₁/18-01-2018)

Berdasarkan analisis Wibisono (dalam Ruslan, 2013) memetakan fungsi dari ritual sedekah laut, antara lain: (1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ghaib yang ikut menentukan kehidupannya, (2) Sedekah laut

masyarakat pesisir bertalian erat dengan fungsinya dengan yang pertama yaitu menjadi jaminan masa kini dan masa yang akan datang, (3) Sedekah laut juga berfungsi sebagai perantara antara manusia dengan daya-daya kekuatan alam, (4) Sedekah laut berfungsi pula memberikan keterangan atau pengetahuan tentang dunia dan alam sekitar yang harus dihormati, dilestarikan, dan tidak boleh dirusak, (5) Sedekah laut menjadi saran kohesi sosial yang efektif untuk masyarakat setempat.

Keyakinan bahwa betapapun orisinalnya pemikiran seseorang (*local*) jenius, pastilah ia memantulkan dari masyarakatnya, boleh jadi hanya truisme dari salah satu paham antropologi budaya belaka. Namun demikian, penafsiran kawruh jiwa akan sangat terbantu apabila seorang pengamat tidak sisip dalam melihat bahwa subjektivitas dari sudut jenius tersebut adalah bagian dari objek pengamatannya. Dalam berhubungan, orang menanggapi sesuatu dengan rasa senang dan rasa benci. Rasa senang dan rasa benci ini dapat mengalami perubahan menjadi rasa percaya dan rasa tidak percaya. Sesuatu ditanggapi dengan rasa senang selalu akan berubah menjadi rasa percaya. Begitupun dengan sistem kepercayaan tentang diadakannya sedekah laut di mana ketika masyarakat pesisir melaksanakan ritul sedekah laut maka mereka akan merasa senang dan berubah menjadi kepercayaan yang dirasakan mereka (Jatman, 1997:47).

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti didapatkan keunikan dalam penelitian ini adalah sedekah laut merupakan tradisi turun temurun yang menyebabkan masyarakat pesisir Jepara percaya adanya tradisi tersebut dan tidak bisa lepas begitu saja ataupun meninggalkan tradisi tersebut. Kejadian tersebut

bisa dilihat bahwa ketika ada sesaji yang hilang atau dalam tata cara pelaksanaan tradisi tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan persaaan cemas dan tidak aman pada masyarakat pesisir Jepara. Itu terjadi karena akan ada akibat dari kejadian itu, contohnya kecelakaan di laut. Alasan lainnya adalah karena tradisi sedekah laut sudah mendarah daging dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat Pesisir Jepara.

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Hidayatulloh (2013) dengan judul “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap” didapatkan bahwa hal yang paling mendasar diadakannya sedekah bumi adalah adanya motivasi untuk mencari ketenangan batin dan keyakinan adanya kekuatan lain di luar manusia, baik roh halus atau arwah leluhur maupun sesuatu yang ghaib lainnya. penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa diadakannya ritual sedekah laut mempunyai tujuan yang hampir sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Soepeno, dkk (2014) dengan judul” Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013” didapatkan bahwa menurut Bapak Afandi, sesaji yang dipakai harus lengkap dan tidak ada perubahan setiap tahunnya, hal itu mempunyai alasan yang sangat kuat. Alasannya adalah apabila sesaji yang biasa dipakai ada yang kurang maka akan ada kejadian yang aneh, kadang ada kerasukan makhluk gaib, kadang juga ada yang bermimpi didatangi pantai selatan. Penelitian ini hampir sama dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa jika ada sesaji yang kurang akan terjadi sesuatu,

yang berbeda adalah jika penelitian terdahulu terjadi hal-hal aneh sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan terjadi kecelakaan di laut.

Keunikan lain yang terjadi adalah jika masyarakat pesisir Jepara khususnya nelayan pada saat melaut mendapat tangkapan ikan yang besar, mereka akan merasa cemas dan tidak tenang padahal semestinya mendapat ikan besar merupakan rejeki tetapi tidak bagi masyarakat pesisir Jepara khususnya nelayan, hal ini terjadi karena mereka menganggap mendapat tangkapan ikan besar merupakan pertanda mereka akan mendapat musibah atau hasil tangkapannya tidak melimpah. Perlindungan dalam mendapat ikan yang besar biasanya mereka melakukan selamatan sebagai tolak bala dan itu merupakan salah satu rangkaian dari sedekah laut. Adanya keyakinan masyarakat pesisir Jepara tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi sedekah laut. Ini membuat masyarakat pesisir Jepara tidak berani mengubah atau meninggalkan tradisi tersebut, karena pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan oleh setiap orang tentunya didasari oleh kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara kenyataan dan *belief* masyarakat pesisir Jepara. Hal ini juga membuat masyarakat pesisir Jepara yang berprofesi sebagai nelayan melakukan tradisi sedekah laut. Adanya beberapa faktor dilakukannya tradisi sedekah laut membuat peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi yang dilakukan. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk

mengungkapkan, mengetahui, dan menjelaskan “sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada “sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut” maka dapat diketahui bahwa perumusan masalahnya adalah bagaimana dinamika masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut dan gambaran sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada “sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut” maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dinamika masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut dan untuk mengetahui gambaran sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis, dapat dilihat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian “sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut” diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori dalam bidang psikologi sosial dan psikologi lintas budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai rujukan dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait sistem kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara pada tradisi sedekah laut.
2. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membandingkan hasil penelitian dengan subjek penelitian yang berbeda.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Kepercayaan

Koentjaraningrat (dalam Ruslan, 2013) menyatakan bahwa sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Mengenai hal itu para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan lain-lain. Adanya penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah suatu keyakinan yang ada pada diri manusia terhadap sesuatu yang adi kodrati atau yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak tampak oleh mata tetapi diyakini keberadaannya oleh manusia.

Sistem kepercayaan adalah suatu keyakinan seseorang terhadap hal yang berkaitan dengan alam semesta atau berkaitan dengan makhluk kasat mata yang tidak dapat dilihat secara langsung. Sistem keyakinan juga bisa berkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu animism dan dinamisme.

2.1.1 Kebudayaan sebagai Dasar terjadinya Kepercayaan

Manusia berkehidupan sebetulnya manusia tersebut sedang berbudaya. Segala perilaku (baik mental, sosial, maupun agama) yang dilakukan dalam penuh kesadaran dalam segala bentuk ekspresi kehidupan. Lebih luas dimensi budaya ini merupakan sebuah gagasan, ide, atau kesepakatan-kesepakatan yang berbentuk

norma, adat-istiadat, atau lainnya adalah wujud dari ekspresi budaya manusia atau lebih tepatnya psikologi budaya (Ratnawati, 2012:131).

Menurut Gea (2011:141) Proses yang dilalui terkait proses penanaman nilai-nilai dan perilaku budaya dalam diri individu dikenal dengan istilah sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi adalah proses dimana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya. Proses ini, berlangsung dalam waktu lama, meliputi belajar dan menguasai norma-norma sosial dan budaya, sikap-sikap, nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam budaya tersebut. Proses sosialisasi ini dimulai sejak hari-hari pertama kehidupan seseorang individu di dalam dunia. Sedangkan Menurut Park (dalam Gea 2011:141) proses enkultuasi adalah proses yang terjadi dimana orang-orang muda belajar dan mengadopsi hal-hal yang hidup dan berkembang dalam budaya mereka.

Menurut Hofstede (dalam Sarwono, 2015:23) menganggap budaya sebagai kognisi, di mana ia menyatakan bahwa budaya adalah kumpulan representasi mental tentang dunia. Namun, menurut Berry Poortinga, Segall, & Dasen (dalam Sarwono, 2015:23) menyatakan budaya adalah produk dari kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma keyakinan (*belief*), pendapat, nilai, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, akan kita mengartikan budaya sebagai kognisi, yaitu sebuah sistem informasi dan bermakna khusus, dipakai bersama-sama oleh manusia dan diwariskan secara turun-temurun, yang memungkinkan sekelompok orang memenuhi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memperoleh kebermaknaan dalam hidup.

Bentuk kebudayaan di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Sebagaimana yang dikutip Koentjoroningrat (dalam Sujarwa, 2005:11) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Keterangan diatas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar (Sujarwo, 2005:11) jadi, dapat disimpulkan bahwa proses kebudayaan sebagai dasar terjadinya kepercayaan dapat dijelaskan dari beberapa proses yaitu dari proses sosialisasi, proses enkulturasi dan proses kognisi.

Menurut Putranto (2005: 85) Ada tiga hal dalam teori-teori kebudayaan yang menjadi karakter utama yaitu:

1. *Agency* (subjek pelaku) dapat direalisasikan dengan “makna” (*meaning*). fokus terletak pada manusia sebagai pencipta dan manipulator aktif makna yang mampu menjawab.
2. Munculnya pemahaman yang kurang seimbang atas budaya. Dibandingkan dengan paradigm lain, seperti hermeunetika semiotik, interaksi simbolik lebih

kuat dalam interaksi tetapi kurang dari segi simbolik. Hal yang sama juga berlaku untuk etnometodologi.

3. Persoalan utama dalam teori kebudayaan adalah bagaimana menghubungkan level mikro dengan makro, sementara pendekatan kebudayaan yang dominan lebih dekat pada model pelayanan bagi struktur sosial.

2.1.2 Konsep Sistem Kepercayaan

Geertz (dalam Subair, 2015) menyimpulkan bahwa agama bagi manusia adalah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan. Namun, di sisi lain, agama sangat dipengaruhi lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Simbol-simbol agama di masyarakat muncul bukan karena urusan pribadi antara manusia dan Tuhannya, melainkan sengaja diciptakan manusia karena pengaruh lingkungan sosial dan budayanya. Sebab simbol bagi Geertz sebagai suatu kendaraan untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Ada tiga varian:

1. Varian abangan

Bagi sistem keagamaan Jawa, selamatan merupakan pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk untuk memenuhi setiap hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kepercayaan kepada roh dan makhluk halus bagi abangan menempati kepercayaan yang mendasari misalnya perlunya mereka melakukan selamatan. Mereka percaya adanya memedi, lelembut, tuyul, demit, danyang, dan bangsa alus lainnya. Hal yang berpengaruh atas kondisi psikologis, harapan, dan kesialan yang tak masuk akal.

2. Varian santri

Perbedaan yang mencolok antara abangan dan santri adalah jika abangan tidak acuh terhadap doktrin dan terpesona kepada upacara, sementara santri lebih memiliki perhatian kepada doktrin dan mengalahkan aspek ritual Islam yang menipis. Pola ibadah santri yang meliputi sembahyang, shalat Jumat dan puasa. Terkait shalat itulah yang secara tegas membedakan antara santri dengan abangan dan priyayi.

3. Varian priyayi

Priyayi memandang dunia ini dengan konsep alus dan kasar. Alus menunjuk pada murni, berbudi halus, tingkah laku yang halus, sopan, indah, lembut, beradab dan ramah. Simbolnya adalah tradisi kromo-inggil, kain bagus yang alus, musik alus. Dan konsep alus ini bisa menunjuk apa saja yang semakna dengan alus. Lawan dari alus adalah kasar dan merupakan kebalikan dari alus, bahasa kasar, tingkah laku kasar. Konteks priyayi bertemu dengan abangan dalam hal alus dan kasar. Sementara titik kehidupan 'keagamaan' priyayi berpusat etiket, seni dan mistik. Yang menggabungkan unsur ketiganya adalah rasa. Pandangan dunia priyayi terhadap aspek religius disebut dengan mistik. Mistik yang dimaksud adalah serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Tujuan pencarian mistik adalah pengetahuan tentang rasa dan itu harus dialami oleh priyayi. Ritual yang dilakukan adalah bentuk tapa dan semedi dalam keadaan ngesti (menyatukan semua kekuatan individu dan mengarahkannya langsung pada tujuan tunggal,

memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah satu tujuan yang sempit.

Konsep atau pengertian sistem kepercayaan. Kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Menurut Suarsana (dalam Mangunwijaya, 1982) bahwa kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyadarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti roh, dewa, dan sebagainya. Semua sistem tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib, maha dahsyat dan keramat. Selanjutnya, Badrum (dalam Mangunwijaya, 1982) dijelaskan bahwa dari berbagai pembahasan tentang agama atau religi pada umumnya menempatkan “sistem kepercayaan” itu sebagai salah satu aspek komponen agama. Kesimpulan dalam penjelasan tersebut bahwa sistem religi dan sistem kepercayaan itu hampir sama, perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Dalam sistem religi manusia bersikap menyerahkan diri kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain penyerahan diri secara total kepada kekuatan tertinggi yang disembahnya. Sebaliknya, dalam sistem kepercayaan pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapainya. Kita juga akan membahas tentang religiusitas karena religiusitas juga bagian dari religi. Untuk penjelasan religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban

sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982).

Menurut Koentjaraningrat (2004:144-145) religi adalah bagian dari kebudayaan, hal ini disebabkan karena telah menganut konsep E. Durkheim mengenai dasar-dasar religi dalam bukunya *Les Formes Elementaires De La Vie Religieuse* (1992). Konsep yang Koentjaraningrat ikuti adalah bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religieus*.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa- dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologis dan psikologis apakah yang terjadi apabila manusia dihinggap oleh getaran jiwa tadi (Koentjaraningrat, 2004: 145).

Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobankan oleh sistem kepercayaan. Adapun suatu sistem keyakinan seperti tersebut di atas mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci dari agama yang bersangkutan, atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem keyakinan erat berhubungan dengan ritus dan upacara, dan menentukan tata-urut dari unsur-unsur, rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara (Koentjaraningrat, 2004: 146-147). Keyakinan ini juga menumbuhkan berbagai sistem upacara dalam berbagai sistem kepercayaan (*rites ceremonies*), yang menggunakan sarana dan prasarana, misalnya: tempat ibadah, saat upacara, benda maupun alat upacara, orang yang melakukan upacara (Sujarwa, 2005:141).

Sistem ritus dan upacara itu dilaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala. Upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, bersenidrama suci, berpuasa, *intoxikasi*, bertapa, bersamadi. Acara-acara dan tata urut daripada unsur-unsur tersebut sudah

tentu buatan manusia dahulu kala, dan merupakan ciptaan akal manusia. Walaupun demikian, upacara agama belum lengkap kalau tidak dihinggapi dan dijiwai emosi keagamaan. Di sinilah masuk komponen pertama, ialah cahaya Tuhan yang membuat suatu upacara itu menjadi suatu aktivitas yang keramat (Koentjaraningrat, 2004: 147).

Menurut Koentjaraningrat (2004: 147-148) Kelompok-kelompok religius kesatuan-kesatuan sosial atau umat yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara-upacara yang merupakan komponen yang kedua dan ketiga terurai di atas. Kelompok-kelompok religius ini bisa berupa:

- (1) Keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan kecil yang lain.
- (2) Kelompok-kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti keluarga-luas, keluarga unilinear seperti klen, suku, marga, dadia, dan lain-lain.
- (3) Kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa dan lain-lain.
- (4) Organisasi-organisasi religius seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sagma, organisasi gereja, partai politik yang berdasarkan ideologi religius, gerakan religius, orde-orde rahasia dan sebagainya.

Sementara pembagian aspek religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Mukorobin, 2015) terdiri dari lima aspek atau dimensi yaitu:

1. Aspek ideologis (*ideological involvement*)
Tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic
2. Aspek rituals (*ritual involvement*)
Berkaitan dengan kegiatan peribadatan yang ada
3. Aspek pengalaman (*experiential involvement*)

Dimensi ini menunjukkan pada adanya perasaan-perasaan tertentu yang dirasakan oleh individu dalam kehidupan religiusnya

4. Aspek intelektual (*intellectual involvement*)

Menggambarkan sampai sejauh mana pengetahuan seseorang

5. Aspek konsekuensi atau akibat (*consequen involvement*)

Berhubungan sampai sejauh mana ajaran-ajaran yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat (dalam Sujarwa, 2005:46) perbedaan dasarnya terletak pada sikap manusia ketika ia sedang menjalankan agama. Manusia bersikap menyerahkan diri sama sekali kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau dengan kata lain penyerahan diri secara total kepada kekuatan tertinggi yang disembahnya. Dalam hal ini manusia biasanya terhipnotis oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tertinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya, dan berbuat seperti apa yang ingin dicapainya.

2.1.3 Proses Terbentuknya sistem kepercayaan dalam Pandangan Ilmu Psikologi

Menurut Calhoun (1990:25) Gambaran yang bagus tentang behaviorisme kognitif adalah teori Mischel (dalam Calhoun, 1990:25) yaitu bahwa tingkah laku merupakan hasil saling berhubungan antara karakteristik pribadi dengan lingkungan. Hal tersebut juga berkaitan dengan diadakannya tradisi sedekah laut dimana tingkah laku masyarakat pesisir dalam melaksanakan tradisi sedekah laut

berkaitan dengan lingkungan mereka karena masyarakat pesisir menganggap laut sebagai tempat mereka mencari nafkah maka mereka berharap penuh kepada laut dan membuat masyarakat pesisir itu sendiri melakukan tradisi tersebut sebagai tolak bala.

Menurut Calhoun (1990:285) Gambaran proses persepsi sosial memiliki tiga dimensi yang sama yang menandakan konsep diri. (1) Pengetahuan, (2) Pengharapan, dan (3) Evaluasi. Tiga unsur tersebut saling berkaitan dan erat. Dalam tiga dimensi yang menandakan konsep diri dapat dijelaskan bahwa pengetahuan tradisi sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir didapatkan dari nenek moyang, dengan adanya pengetahuan yang didapatkan mereka memberi pengharapan yang lebih tentang diadakannya tradisi sedekah laut dengan tujuan supaya hasil tangkapan laut melimpah dan sebagai tolak bala. Kemudian hasil pengetahuan dan pengharapan dievaluasi. Hasil dari evaluasi didapatkan bahwa dengan diadakannya tradisi sedekah laut masyarakat pesisir menganggap apa yang mereka harapkan terjadi dengan semestinya dan membuat ketenangan batin dalam diri masyarakat pesisir.

Menurut Azjen (dalam Ramadhani, 2011) mengemukakan bahwa sikap dan perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak

melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memperoleh keuntungan baginya.

Diadakannya ritual sedekah laut yang dilakukan masyarakat pesisir dapat memperjelas keterkaitan keyakinan dan evaluasi dalam membentuk sikap terhadap perilaku tertentu. Perasaan senang dan puas merupakan perasaan subjektif individu yang sangat spesifik, dapat berbeda dengan dirasakan orang lain karena sudah ada pengaruh harapan, dalam hal ini berkaitan dengan ritual tradisi sedekah laut. Interaksi antara kekuatan keyakinan individu mengenai dilakukannya ritual sedekah laut inilah yang menentukan sikap individu berupa suka atau tidak suka melakukan ritual sedekah laut.

2.2 Tradisi dan Sedekah

2.2.1 Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Parsudi Suparlan (dalam Jalaluddin, 2002:180) merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Mc Guire (dalam Jalaluddin, 2002:180) melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.

Tradisi merupakan sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih, 2007).

Tradisi merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada spiritual yang di dalamnya terdapat agama dan perasaan sehingga tradisi selalu dimiliki tiap-tiap

daerah. Dengan adanya tradisi seseorang dapat melestarikan dan mengenang warisan dari leluhur sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan tradisi yang sudah ada tersebut. Selain itu dalam tradisi juga terdapat ritual-ritual dan didampingi sesaji sehingga bukan orang biasa yang dapat menjalankan ritual tersebut. Orang berfikir rasional tidak dapat mencapainya karena hal tersebut tidak bisa dipikirkan secara nalar tetapi ini adalah hubungan supranatural.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi sesuatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tradisi adalah kepercayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun dan diterima oleh suatu masyarakat yang di dalamnya ada berbagai ritual. Salah satu tradisi yang masih bertahan adalah tradisi sedekah laut, di mana tradisi ini masih erat kaitannya dengan masyarakat pesisir dan tidak dapat terpisahkan. Sehingga tradisi sedekah laut bagian dari kepercayaan yang diyakini dan selalu dijalankan oleh masyarakat pesisir.

2.2.2 Pengertian Sedekah

Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni sedekah, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (*shadaqah*). Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa masih mengacu pada

bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa, motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberiannya menjadi berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan persembahan. Tujuan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita, kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu *dzat* yang dipercaya sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata (Wildan, 2015).

2.2.2.1 Sedekah Laut

Upacara sedekah laut adalah pembuangan sesuatu benda ke dalam laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Definisi lain menjelaskan bahwa upacara sedekah laut adalah memberi sesuatu yaitu macam-macam sesaji dengan maksud memberikan sesaji kepada *mbaurekso* atau yang menguasai laut (Nugrahani, 2008:23).

Upacara sedekah laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya. Upacara ini dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya, yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan melaut dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Hal ini menjadi salah satu kelebihan menarik. Upacara sedekah laut sudah menjadi milik umum masyarakat Jawa, khususnya masyarakat tinggal di daerah pantai (Nugrahani, 2008:23).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sedekah laut adalah pemberian macam-macam sesaji yang ditujukan kepada penguasa laut

dengan tujuan menginginkan keselamatan dan memperoleh hasil laut yang melimpah. Sedekah laut kebanyakan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pantai yang berprofesi sebagai nelayan atau dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan di dalamnya.

2.3 Masyarakat Pesisir

2.3.1 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut Satria (2015:15-21) Untuk memperjelas karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi tipe komunitas desa pantai dan desa terisolasi tersebut, berikut ini akan diuraikan secara singkat dari berbagai aspek yaitu:

1. Sistem pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya didapatkan dari warisan orangtua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Cukup banyak pengetahuan tradisional nelayan suku laut yang bersifat positif dan perlu dikembangkan, seperti pengetahuan tentang kondisi dan rahasia alam yang berkaitan dengan musim ikan, tingkah laku organisme laut, dan berbagai ketrampilan tradisional.

2. Sistem kepercayaan

Secara teologis nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin.

3. Peran perempuan

Istri nelayan umumnya, selain banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga, juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi. Baik dalam kegiatan penangkapan diperairan dangkal (seperti *beachseine*), pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Ada satu rumusan yang diungkapkan Pollnac (1988), yaitu pembagian kerja keluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut.

4. Posisi sosial nelayan

Posisi sosial nelayan dalam masyarakat juga menarik dicermati baik secara kultural maupun struktural. Hal ini disebabkan dikebanyakan masyarakat, nelayan memiliki status yang relatif rendah. Lihat saja di India pada umumnya nelayan tergolong berkasta rendah (Pollnac 1988). Di Jepang saat ini juga posisi nelayan mengalami degradasi status sehingga mengalami problem regenerasi nelayan. Imbasnya, kalangan muda yang bersedia menjadi nelayan sedikit meskipun dijanjikan akan memperoleh berbagai fasilitas subsidi dari pemerintah. Menurunnya status nelayan di Jepang juga diindikasikan oleh menurunnya minat perempuan Jepang untuk mendapatkan suami seorang nelayan.

2.4 Kajian Pustaka

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hasbullah, dkk pada tahun (2017) dengan judul “Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)” hasil yang

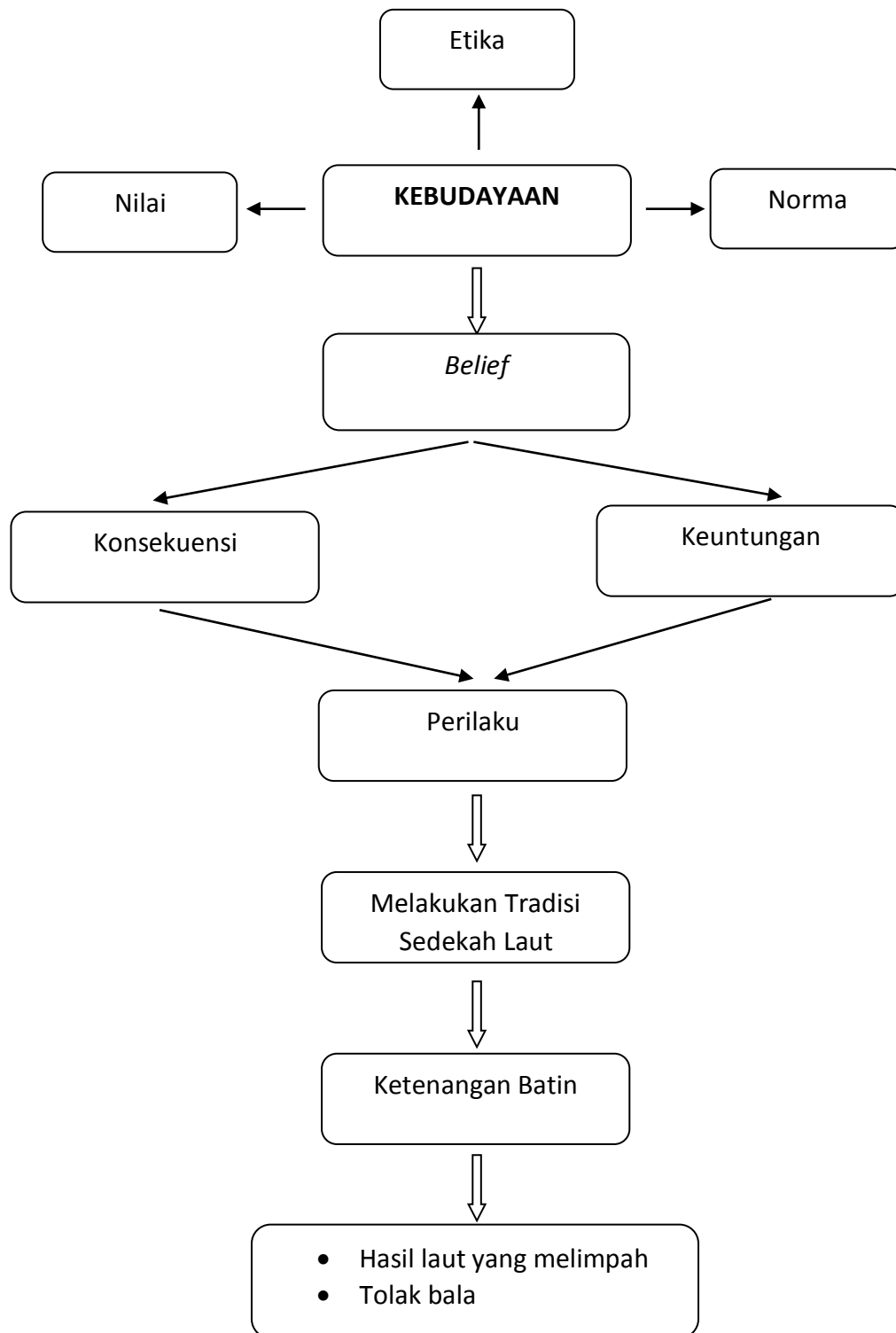
didapatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunandar tahun (2004) dengan judul “Budaya Bahari dan Tradisi Nelayan Indonesia” di dalamnya menjelaskan bahwa nelayan di banyak tempat di dunia mempraktikkan keyakinan-keyakinan yang bersumber dari agama dan kepercayaan yang dianutnya sebagai mekanisme pemecahan persoalan-persoalan lingkungan fisik dan sosial yang dihadapi sehari-hari. Sebagian besar nelayan Bugis, Bajo, Buton, Makassar, dan Madura yang beragama Islam percaya kepada kekuasaan takdir Allah. Banyak sedikitnya hasil yang mereka peroleh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut senantiasa dikembalikan kepada takdir. Sedangkan sebagian besar komunitas nelayan di NTT, Maluku, dan Papua mengandalkan upacara penyembahan roh-roh halus dan praktik-praktik magis dalam rangka memperoleh rezeki dari laut dan menghindari bahaya-bahaya di laut.

Jurnal selanjutnya yang ditulis oleh Abdul Jalil tahun (2015) dengan judul “Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis” hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut masyarakat Parangtritis, Labuhan tidak semata-mata hanya mitos dari nenek moyangnya agar terhindar dari kesialan, tetapi labuhan dilestarikan semata-mata sebagai rasa syukur terhadap *Dzat* yang maha agung atas perlimpahan anugerah yang diterima. Selain itu, labuhan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan/agama, ekonomi, dan keamanan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (2013) dengan judul “Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan” yang didalamnya menjelaskan bahwa tradisi syawalan di Morodemak merupakan salah satu tradisi masyarakat yang mengekspresikan kebudayaan masyarakat Jawa pesisir yang religius. Bagi masyarakat Morodemak, tradisi syawalan merupakan wujud rasa syukur pada Tuhan YME atas karunia melimpahnya hasil laut sekaligus ungkapan doa keselamatan dari segala mara-bahaya yang bisa timbul dari laut. Tradisi syawalan juga memiliki makna kepedulian kepada alam, khususnya laut serta membangun kerukunan dan keguyuban di antara masyarakat nelayan. Selain makna-makna kultural tersebut, tradisi syawalan juga memiliki makna ekonomis dan sosial budaya bagi pemerintah lokal dan masyarakat.

2.5 Kerangka Berfikir



2.1 Kerangka Berfikir

Etika, nilai, dan norma dalam kebudayaan tidak dapat ditinggalkan karena ketiga sebagai pedoman dalam bersikap atau perilaku. Kebudayaan sendiri merupakan hasil dari proses sosialisasi, enkulturasi, dan kognisi di mana dalam proses tersebut orang-orang mudah belajar dan mengadopsi hal-hal yang berkembang dalam budaya mereka. Ada tujuh unsur kebudayaan salah satunya adalah keyakinan (*belief*). kebudayaan dilakukan karena keyakinan mereka mengenai konsekuensi dan keuntungan yang didapat dari melaksanakan suatu kebudayaan tersebut. Hal tersebut menimbulkan perilaku tertentu yaitu berupa pelaksanaan tradisi sedekah laut. Ada beberapa manfaat dilakukannya tradisi sedekah sehingga dari hal tersebut akan menimbulkan harapan. Kemudian pengharapan di evaluasi. Hasil dari evaluasi adalah didapatkan bahwa dengan diadakannya tradisi sedekah laut, masyarakat pesisir menganggap apa yang mereka harapkan terjadi semestinya yaitu berupa ketenangan batin kemudian ada beberapa hal lain adalah berupa hasil laut yang melimpah dan tolak bala. Keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku kemudian menimbulkan keyakinan (*belief*). Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu bahwa perilaku tersebut memperoleh keuntungan baginya. Masyarakat pesisir merasa perasaan senang dan puas ketika melakukan tradisi sedekah laut karena sudah ada pengaruh harapan dan mereka menganggap laut adalah sumber kehidupan bagi mereka. Sedekah laut dianggap sebagai bentuk pemberian biasanya berupa macam-macam sesaji yang ditujukan kepada penguasa laut dengan tujuan harapan mereka akan tercapai.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Sedekah laut merupakan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat pesisir dengan cara melakukan pembuangan sesaji ke laut untuk keselamatan pada saat melaut dan mendapatkan rezeki yang berlimpah. Sedekah laut dilaksanakan setelah lebaran tanggal 7 syawal atau satu minggu setelah hari raya idul fitri yang dipimpin oleh bapak Bupati dan diikuti oleh banyak pihak dari HNSI, Pemda, nelayan, KUD, Polri, dan instansi pemerintah lainnya.

Tanggapan masyarakat pesisir Jepara tentang dilaksanakannya sedekah laut senang dan bahagia karena masyarakat pesisir Jepara bisa melaksanakan dan itu termasuk kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir Jepara dengan alasan ketika tidak di laksanakan sedekah laut bisa menimbulkan rasa cemas dalam diri masyarakat pesisir Jepara.

Sedekah laut dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dan merupakan bagian dari tradisi yang kemudian menjadi *belief* yang harus tetap dilaksanakan sampai kapanpun karena selain alasan tradisi dan *belief* jika tidak melaksanakan tradisi sedekah laut dapat mengakibatkan bencana berupa kecelakaan di laut.

Ada beberapa tema besar yang didapatkan hasil penelitian dalam pelaksanaan sedekah laut yaitu alasan, dampak, tujuan, keyakinan, prosesi, hukum pelaksanaan, pihak yang terlibat, dan emosi (berkaitan psikologis) tentang dilaksanakannya tradisi sedekah laut. Tema besar tersebut merupakan gambaran dari *belief* masyarakat pesisir Jepara.

Hasil penelitian dari jawaban subjek didapatkan bahwa subjek mempunyai konsep yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu ketika kamu bersedekah maka itu akan kembali ke dirimu lagi. Maksud dari kata tersebut adalah jika kamu melaksanakan tradisi sedekah laut baik untuk makhluk lain atau ikan-ikan maka itu akan kembali kepada dirimu lagi berupa hasil tangkapan dan keselamatan pada saat melaut. Konsep tersebut sudah mendarah daging dan sudah menjadi bagian masyarakat pesisir selama ini yang kemudian menjadi system kepercayaan (*belief*) masyarakat pesisir.

Belief masyarakat pesisir Jepara dapat dilihat dari pandangan psikologis berupa kognitif, afektif, dan perilaku. Dapat dijelaskan yaitu dalam kognitif, hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat pesisir Jepara yang berkaitan dengan pendapat mereka bahwa “apa yang kamu beri akan kembali ke diri kamu sendiri” hal itu diperkuat dengan afektifnya berupa perasaan yang timbul ketika dilakukannya tradisi sedekah laut yaitu perasaan tenang, senang, gembira, dan merasa aman karena sudah melaksanakan tradisi sedekah laut. Sedangkan untuk perilakunya dapat dilihat dengan diadakannya tradisi sedekah laut setiap tahunnya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian didapatkan saran dalam penelitian ini.

Perlu adanya koordinasi antara HNSI, Pemda, nelayan, KUD, Polri, dan instansi pemerintah lainnya yang terlibat selama melaksanakan proses sedekah laut, supaya tidak terjadi kekurangan perlengkapan upacara.

Tradisi sedekah merupakan warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan, hal ini perlu dikemas lebih menarik supaya masyarakat umum atau anak-anak muda bisa melestarikan dan menghargai tradisi leluhur. Dari sisi lain hal ini dapat dijadikan *branding* pariwisata berbasis budaya yang menarik.

Selalu berfikir positif dalam pekerjaan ketika tidak mendapatkan hasil yang baik dan selalu berprasangka baik sehingga hal baik akan terjadi.

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut diharapkan nelayan melaksanakannya dengan ikhlas sebagai bentuk sedekah.

Masyarakat harus tetap berusaha dan berdoa ketika melaut dan tidak menggantungkan hidupnya pada benda atau hal gaib. Harus bisa berfikir logis memahami kondisi sehingga terhindar dari hal-hal buruk yang bisa terjadi.

Sesama nelayan selalu menjalin kerjasama dan selalu kompak dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. 2017. Ragam Kuliner Sesaji dalam Upacara Tradisi di Kabupaten Desa Jobokuto, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 2, No. 1, 61-74*
- Anwar, Khoirul. 2013. Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi *Syawalan. Walisongo, Vol. 21, No. 2*
- Azwar, Saifuddin. 2015. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Calhoun, James f. dan Joan Ross Acocella. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Satmoko. Semarang: IKIP Press.
- Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, Ambar Rani. 2015. Diskriminasi Gender dalam Ritual Sedekah Laut (Analisis Gender terhadap Partisipan Perempuan Muslim di Dusun Dungun, Kabupaten Lamongan). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2011. Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora, Vol.2, No.1*.
- Hasbullah, dkk. 2017. Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin. Vol. 25. No. 1*
- Hidayatulloh, Furqon. S. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El Harakah, Vol. 15, No.1*
- Humaeni, Ayatullah. 2015. Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah, Vol.17. No. 2*
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Jalil, Abdul. 2015. Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Parangtritis. *El Harakah, Vol. 17, No. 1*
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Kulsum, Umi. 2007. Perkembangan Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang tahun 1980-2005. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Maelan, Endra. 2013. Fungsi Ritual Sedekah Laut bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan sosial. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukorobin, Nailul. 2015. Perbedaan Spiritualitas dan Religiusitas Santri dan Non-Santri (Penelitian pada Santri Ponpes Raudlatul Muta'alimin dan Siswa SMA Negeri 01 Kudus). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Nugrahani A, dkk. 2008. Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *PELITA, Vol. III, No. 1*
- Nurdianti. 2015. Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Akit di Desa Penyengat. *Jom FISIP, Vol. 2, No. 1*
- Putranto, dkk. 2015. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Ramadhani, Nella. 2011. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi, Vol. 19, No. 2, 55-69*
- Ratnawati, Ety. 2012. Relevansi Psikologi Lintas Agama dan Budaya Bagi Pendidikan dan Pengembangannya. *Jurnal Edueksos. Vol.1, No. 1*
- Romantika, dkk. 2014. Perubahan Ruang pada Tradisi Sedekah laut di Kampung Nelayan Karang Sari. Kabupaten Tuban. *El harakah, Vol.16, No.2*
- Ruslan, Idrus. 2014. Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-AdYaN, Vol.9, NO.2*
- Ruslan, Idrus. 2013. Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. *Penelitian*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: RaJawali Pers

- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soepeno, dkk. 2014. Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember (UNEJ)
- Subair. 2015. Abangan, Santri, Priyayi: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa. *Dialektika*. No.2, 34-46
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Ani. 2013. Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Thesis*. Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wildan, ali. 2015. Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (di Desa Gempulsewu Kecamatan. Rowosari Kabupaten. Kendal). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
- Yunandar. 2004. Budaya Bahari dan Tradisi Nelayan Indonesia. *Sabda*, No.1, 22-35

<http://Jeparakab.bps.go.id> (diunduh 13/12/17)